

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Kedisiplinan

##### 1. Pengertian Kedisiplinan

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin. Kennet W. Requena menjelaskan tentang kata disiplin yang dalam bahasa inggris *discipline*, berasal dari akar kata bahasa latin yang sama (*discipulus*) yang dengan kata *discipline* mempunyai makna yang sama yaitu mengajari atau mengikuti pemimpin yang dihormati (Kenneth, 2005:12).

Kedisiplinan merupakan suatu hal yang sangat mutlak dalam kehidupan manusia, karena seorang manusia tanpa disiplin yang kuat akan merusak sendi-sendi kehidupannya, yang akan membahayakan dirinya dan manusia lainnya, bahkan alam sekitarnya (Hani, 2008:17).

Dalam Al- Qur'an diterangkan tentang disiplin dalam surat al-Ashr ayat 1-3 yang berbunyi:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُفٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ

وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

"Artinya: demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran" (al- Ashr ayat 1-3).

Surat ini menerangkan bahwa manusia yang tidak dapat menggunakan masanya dengan sebaik-baiknya termasuk golongan yang merugi. Surat tersebut telah jelas menunjukkan kepada kita bahwa Allah telah memerintahkan kepada hamba-Nya untuk selalu hidup disiplin. Karena dengan kedisiplin kita dapat hidup teratur, sedangkan bila hidup kita sedang disiplin berarti kita tidak bisa hidup teratur dan hidup kita akan hancur berantakan (Hani, 2008:18).

Kedisiplinan memiliki pengertian yang berbeda-beda, untuk mendapatkan gambaran dan pengertian yang jelas tentang kedisiplinan, berikut dikemukakan pengertian disiplin menurut beberapa ahli yaitu:

Pengertian disiplin secara konvensional mengajarkan bahwa hadiah adalah pendorong terbaik dalam membantu individu untuk melakukan sesuatu yang lebih baik. Dan salah satu prinsip pembentuk disiplin adalah mengajari seseorang untuk melakukan hal yang benar agar memperoleh perasaan yang nyaman yang hakiki saat melakukan sesuatu dan memberikan kontribusi kepada masyarakat (Kenneth W, 2005:12).

Disiplin tidak sama dengan hukum, karena hukum adalah sesuatu yang menyakitkan atau menghina yang dilakukan orang yang lebih berkuasa kepada orang yang kurang berkuasa dengan harapan akan menghasilkan perubahan perilaku (Kenneth W, 2005:12).

Dalam pembelajaran dikenal dengan sebutan mental discipline. Mental discipline adalah teori yang latihan khususnya menghasilkan perbaikan fungsi atau perbaikan umum pada kemampuan mental (*mental ability*). Kata disiplin semula disinonimkan dengan *education* (pendidikan), sedangkan dalam

pengertian modern pengertian dasarnya adalah kontrol terhadap kelakuan, baik oleh suatu kekuasaan luar ataupun oleh individu sendiri. Jadi *mental discipline* berarti kontrol terhadap mental sehingga mempunyai kemampuan (Muhaimin, 1996:21).

Soegeng Prijodarminto, SH. Dalam bukunya “Disiplin Kiat Menuju Sukses” disiplin didefinisikan sebagai suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan ketaatan, kepatuhan, keteraturan dan, atau ketertiban. Nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian perilaku dalam kehidupannya. Perilaku itu tercipta melalui proses binaan melalui keluarga, pendidikan dan pengalaman (Prijodarminto, 1994:23).

Sikap dan perilaku demikian ini tercipta melalui proses binaan melalui keluarga, pendidikan dan pengalaman atau pengenalan keteladanan dari lingkungannya. Disiplin akan membuat dirinya tahu dan membedakan hal-hal apa yang seharusnya dilakukan, yang wajib dilakukan, yang boleh dilakukan, yang tidak sepatutnya dilakukan (karena merupakan hal-hal yang dilarang) (Prijodarminto, 1994:23).

Dalam kamus administrasi, The Liang Gie merumuskan tentang pengertian disiplin, yaitu suatu keadaan tertib dimana orang-orang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan senang hati (Tim dosen FIP IKIP Malang, 1989:108).

Menurut E.B Hurlock bahwa disiplin berasal dari kata yang sama dengan “*disciple*”, yakni seseorang yang belajar dari atau secara suka rela mengikuti seorang pemimpin. Orang tua dan guru merupakan pemimpin, dan anak

merupakan murid yang belajar dari mereka cara hidup yang berguna dan bahagia. jadi disiplin merupakan cara masyarakat mengajar anak perilaku moral yang disetujui oleh kelompok (E. B. Hurlock, 2003:82).

Anak yang memiliki kedisiplinan diri memiliki keteraturan diri berdasarkan nilai agama, nilai budaya, aturan-aturan pergaulan, pandangan hidup dan sikap hidup yang bermakna bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan negara. Artinya tanggung jawab orang tua adalah mengupayakan agar anak berdisiplin diri untuk melaksanakan hubungan dengan Tuhan yang menciptakannya, dirinya sendiri, sesama manusia dan lingkungan alam dan makhluk hidup lainnya berdasarkan nilai moral. Orang tua yang mampu seperti diatas berarti mereka telah mencerminkan nilai-nilai moral dan bertanggung jawab untuk mengupayakannya.

Dalam perspektif islam, kewajiban orang tua dalam mengupayakan disiplin diri kepada anaknya terdapat dalam ayat Al-Qur'an, dimana orang tua wajib mengupayakan pendidikan kepribadian bagi anak-anaknya (Lukman:12-19). Pendidikan dalam keluarga dipersiapkan sejak wadah persiapan pembinaan anak dimulai, yaitu sejak awal pembentukan keluarga dengan ketentuan: persyaratan iman (Al-Baqoroh: 221), persyaratan akhlak (An-Nur: 3) dan persyaratan tidak ada hubungan darah (An-Nisa: 22-23) (Sochib, 1998:10).

Pada hakikatnya keluarga atau rumah tangga merupakan tempat pertama dan yang utama bagi anak untuk memperoleh pembinaan mental dan pembentukan kepribadian yang kemudian ditambah dan disempurnakan oleh sekolah (Sobur, 1986:21).

Bantuan orang tua dalam meletakkan dasar-dasar dan pengembangan disiplin diri pada anak adalah menciptakan situasi dan kondisi yang mendorong anak memiliki dasar-dasar disiplin diri dan dapat mengembangkannya melibatkan dua subjek yaitu: (1) orang tua sebagai pendidik, dan (2) anak sebagai si terdidik. Bantuan orang tua kepada anak untuk memiliki dasar-dasar disiplin diri dan mengembangkannya merupakan suatu pekerjaan dari pendidik. Dalam hal ini pendidikan dapat mempengaruhi atau “memasukkan sesuatu” yang bersifat psikologis kepada si terdidik agar mau bekerjasama dalam pencapaian tujuan sehingga akhirnya dapat mengerjakan sendiri. Ini berarti tindakannya dimengerti dan difahami oleh anak. Pemahaman dan pengertian anak terhadap maksud orang tua berarti adanya “pertemuan makna” antara pendidik dan si terdidik (Sochib, 1998:12).

Secara etimologis, disiplin berasal dari kata latin *discipulus*, yang berarti siswa atau murid. Dalam perkembangan selanjutnya, kata tersebut mengalami perubahan bentuk dan perluasan arti. Diantaranya arti dari kata disiplin yaitu ketaatan, metode pengajaran, mata pelajaran, dan perlakuan yang cocok bagi seseorang murid atau pelajar. Dibidang psikologi dan pendidikan maka disiplin berhubungan dengan perkembangan, latihan fisik, mental, serta kapasitas moral anak melalui pengajaran dan praktek. Kata disiplin juga berarti hukuman atau latihan yang membetulkan serta kontrol yang memperkuat ketaatan. Dan makna lain dari kata disiplin ialah “seseorang yang mengikuti pemimpinnya” (Unaradjan, 2003:8).

Disiplin merupakan latihan waktu dan batin agar segala perbuatan seseorang sesuai dengan peraturan yang ada. Dan disiplin berhubungan dengan pembinaan, pendidikan, serta perkembangan pribadi manusia. Yang menjadi sasaran pembinaan dan pendidikan ialah individu manusia dengan segala aspeknya sebagai suatu keseluruhan. Semua aspek tersebut diatur, dibina, dan dikontrol hingga pribadi yang bersangkutan mampu mengatur diri sendiri (Unaradjan, 2003:9).

Disiplin juga merupakan suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan dan ketertiban. Karena sudah menyatu dengan dirinya, maka sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi atau sama sekali tidak dirasakan sebagai beban, bahkan sebaliknya akan membebani dirinya bilamana ia tidak berbuat sebagaimana lazimnya. Nilai-nilai kepatuhan telah menjadi bagian dari perilaku dalam kehidupannya. Nilai-nilai kepekaan dan kepedulian juga telah menjadi bagian hidupnya. Menurut Imam Santoso (1993:999) mentaati dan tidak menyimpang dari tata tertib atau aturan yang berlaku merupakan suatu bentuk tindakan kedisiplinan. Santoso juga menyatakan bahwa kedisiplinan adalah sesuatu yang teratur, misalnya disiplin dalam menyelesaikan pekerjaan berarti bekerja secara teratur. Kedisiplinan berkenaan dengan kepatuhan dan ketaatan seseorang atau kelompok orang terhadap norma-norma dan peraturan-peraturan yang berlaku, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Kedisiplinan dibentuk serta berkembang melalui latihan dan pendidikan sehingga terbentuk kesadaran dan keyakinan dalam dirinya untuk berbuat tanpa paksaan.

Sedangkan menurut Nitisemito bahwa kedisiplinan adalah sebagai sikap, tingkahlaku dan perbuatan yang sesuai dengan peraturan arti lembaga yang tertulis maupun tidak (dalam Rohman, 2011:15).

Kedisiplinan juga dapat diartikan sebagai sikap santri yang berniat untuk mengikuti aturan-aturan yang telah ditetapkan. Dalam kaitannya dengan kegiatan, disiplin sholat adalah suatu sikap dan tingkah laku santri terhadap peraturan disebuah organisasi. Niat dapat diartikan sebagai keinginan untuk berbuat sesuatu atau kemauan untuk menyesuaikan diri dengan peraturan (Ulum, 2010:34). Sikap dan perilaku dalam berdisiplin ditandai oleh berbagai inisiatif, kemauan dan kehendak untuk menaati peraturan seperti disebuah pondok pesantren. Artinya seorang santri yang dikatakan memiliki kedisiplinan yang tinggi tidak semata-mata taat dan patuh pada peraturan secara kaku dan mati, namun juga mempunyai kehendak (niat) untuk menyesuaikan diri dengan peraturan organisasi.

Depdikbud (1992:3) seperti yang dikutip oleh Rahman dalam Skripsinya bahwa disiplin adalah tingkat konsistensi dan konsekuensi seseorang terhadap suatu komitmen atau kesepakatan bersama yang berhubungan dengan tujuan yang akan dicapai (dalam Rahman, 2011:15).

Menurut KBBI bahwa disiplin adalah ketaatan atau kepatuhan kepada peraturan (tata tertib). Disiplin adalah sikap mental untuk mau mematuhi peraturan dan bertindak sesuai dengan peraturan secara suka rela. Adapun penanaman disiplin adalah usaha melatih dan mengajarkan seseorang untuk selalu bertindak sesuai dengan peraturan yang ada secara suka rela (Nur, 2011:18).



Andi (1995:28) mendefinisikan disiplin adalah kepatuhan seorang santri untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk pada keputusan, perintah atau peraturan yang berlaku. Dengan kata lain disiplin santri adalah kepatuhan seorang santri untuk mentaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan. Sedangkan menurut G. R Terry (1993:218) mengatakan bahwa disiplin merupakan suatu kemampuan individu yang terjadi disebabkan karena atas dasar kesadaran dan kerelaan diri maupun oleh perintah atau tuntutan yang lain (dalam Rahman, 2011: 16-17).

Dari beberapa definisi dari para tokoh tersebut diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa kedisiplinan bagi santri merupakan suatu sikap atau perilaku yang menunjukkan nilai ketaatan dan kepatuhan terhadap aturan-aturan, tata tertib, norma-norma bagi santri yang mampu menyesuaikan prosedur suatu lembaga pesantren yang berlaku yang disebabkan atas dasar kesadaran ataupun kerelaan diri maupun oleh suatu perintah ataupun juga tuntutan yang lain baik tertulis maupun yang tidak tertulis, yang tercermin dalam bentuk tingkah laku (perilaku) dan sikap. Dengan adanya peraturan baik tertulis ataupun tidak tertulis diharapkan agar para santri memiliki sikap dan perilaku disiplin yang tinggi dalam menjalankan sholat tahajjud dan pada disiplin-disiplin lainnya.



## 2. Aspek- aspek Kedisiplinan

Menurut Prijodarminto (1994:23-24) kedisiplinan memiliki 3 (tiga) aspek.

Ketiga aspek tersebut adalah :

- a. sikap mental (*mental attitude*) yang merupakan sikap taat dan tertib sebagai hasil atau pengembangan dari latihan, pengendalian pikiran dan pengendalian watak.
- b. pemahaman yang baik mengenai sistem peraturan perilaku, norma, kriteria, dan standar yang sedemikian rupa, sehingga pemahaman tersebut menumbuhkan pengertian yang mendalam atau kesadaran, bahwa ketaatan akan aturan. Norma, dan standar tadi merupakan syarat mutlak untuk mencapai keberhasilan (sukses).
- c. sikap kelakuan yang secara wajar menunjukkan kesungguhan hati, untuk mentaati segala hal secara cermat dan tertib.

Dalam hal ini berarti kedisiplinan memiliki tiga aspek penting, antara lain yaitu sikap mental, pemahaman yang baik mengenai aturan perilaku, dan sikap kelakuan yang menunjukkan kesungguhan hati untuk menaati aturan yang ada.

## 3. Indikasi Perilaku Kedisiplinan

Indikasi perilaku kedisiplinan yang dikutip dari Rahman (2011:25) adalah suatu syarat yang harus dipenuhi seseorang untuk dapat dikategorikan mempunyai perilaku disiplin. Indikasi tersebut antara lain yaitu

- a. Ketaatan terhadap peraturan

Peraturan merupakan suatu pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Pola tersebut dapat ditetapkan oleh orang tua, guru, pengurus atau teman bermain.

Tujuannya adalah untuk membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Dalam hal peraturan sekolah misalnya, peraturan mengatakan pada anak apa yang harus dan apa yang tidak boleh dilakukan sewaktu berada disekolah seperti memakai seragam sesuai dengan jadwal yang ditentukan. Peraturan tersebut juga berlaku dilingkungan pesantren, seperti memakai busana sesuai dengan peraturan yang ditetapkan pesantren.

b. Kepedulian terhadap lingkungan

Pembinaan dan pembentukan disiplin ditentukan oleh keadaan lingkungannya. Keadaan suatu lingkungan dalam hal ini adalah ada atau tidaknya sarana-sarana yang diperlukan bagi kelancaran proses belajar mengajar ditempat tersebut, dan menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan dimana mereka berada. Yang termasuk sarana tersebut lain seperti gedung sekolah dengan segala perlengkapannya, pendidik atau pengajar, serta sarana-sarana pendidikan lainnya, dalam hal ini seperti juga lingkungan yang berada di pesantren seperti kamar tidur, mushola dan juga kamar mandi.

c. Partisipasi dalam proses belajar mengajar

Partisipasi disiplin juga bisa berupa perilaku yang ditunjukkan seseorang yang keterlibatannya pada proses belajar mengajar. Hal ini dapat berupa absen dan datang dalam setiap kegiatan tepat pada waktunya, bertanya dan menjawab pertanyaan guru, mengerjakan tugas-tugas yang diberikan dengan tepat waktu, serta tidak membuat suasana gaduh dalam setiap kegiatan belajar.

d. Kepatuhan menjauhi larangan

Pada sebuah peraturan juga terdapat larangan-larangan yang harus dipatuhi. Dalam hal ini larangan yang ditetapkan bertujuan untuk membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan. Seperti larangan untuk tidak membawa benda-benda elektronik seperti handphone, radio, dan kamera, dan juga larangan untuk tidak terlibat dalam suatu perkelahian antar santri yang merupakan suatu bentuk perilaku yang tidak diterima dengan baik di lingkungan pesantren.

Dapat disimpulkan bahwa indikasi kedisiplinan yaitu ketaatan terhadap peraturan, kepedulian terhadap lingkungan, partisipasi dalam proses belajar mengajar dan kepatuhan menjauhi larangan di lingkungan tempat tinggal.

#### **4. Tujuan Diadakannya Disiplin**

Kedisiplinan merupakan sebuah tindakan yang tidak menyimpang dari tata tertib atau aturan yang berlaku untuk mencapai sebuah tujuan yang diinginkan. Dengan kata lain bahwa kedisiplinan sangat erat sekali hubungannya dengan peraturan, kepatuhan dan pelanggaran (Hani, 2008:23).

Timbulnya sikap kedisiplinan bukan merupakan peristiwa yang terjadi seketika. Kedisiplinan pada seseorang tidak dapat tumbuh tanpa intervensi dari pendidikan, dan itupun dilakukan secara bertahap, sedikit demi sedikit. Kebiasaan yang ditanamkan oleh orang tua dan orang-orang dewasa didalam lingkungan keluarga ini akan merupakan modal besar bagi pembentukan sikap kedisiplinan dilingkungan sekolah. Jadi pada lingkungan pesantren, kebiasaan yang ditanamkan oleh pengasuh pesantren ataupun para pengurus sangatlah berarti

karena akan menjadi modal besar bagi pembentukan sikap kedisiplinan di lingkungan pesantren.

Dilembaga pendidikan pada umumnya peraturan-peraturan yang harus ditaati oleh siswa ataupun santri biasanya ditulis dan diundangkan, disertai dengan sanksi bagi setiap pelanggarannya. Dengan demikian bila dibandingkan dengan penegakan kedisiplinan pada lingkungan keluarga dengan lembaga pendidikan, maka penegasan kedisiplinan dilembaga pendidikan lebih keras dan kaku.

Menurut Charles Schifer (dalam Yasin, 2013:128) tujuan kedisiplinan ada dua macam yaitu:

1. Tujuan jangka pendek adalah membuat anak-anak anda terlatih dan terkontrol, dengan mengajarkan mereka bentuk-bentuk tingkah laku yang pantas dan yang tidak pantas atau yang masih asing bagi mereka.
2. Tujuan jangka panjang adalah perkembangan pengendalian diri sendiri dan prngaruh diri sendiri (*self control dan self direction*) yaitu dalam hal mana anak dapat mengarahkan diri sendiri tanpa pengaruh dan pengendalian dari luar.

Kedisiplinan mempunyai dua macam tujuan yaitu:

1. Membantu anak menjadi matang pribadinya dan mengembangkan pribadinya dari sifat ketergantungan menuju tidak ketergantungan, sehingga ia mampu berdiri sendiri diatas tanggung jawab sendiri.
2. Membantu anak untuk mampu mengatasi, mencegah timbulnya problem-problem disiplin dan berusaha menciptakan situasi yang favorable bagi

kegiatan belajar mengajar, dimana mereka mentaati segala peraturan yang telah ditetapkan.

Dengan demikian diharapkan bahwa disiplin dapat merupakan bantuan kepada siswa/santri bahwa dia mampu berdiri sendiri (*help for self help*) (Tim dosen FIP IKIP Malang, 1989:108-109).

Menurut Hurlock tujuan seluruh disiplin adalah untuk membentuk perilaku sedemikian rupa hingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya dan tempat individu itu diidentifikasi. Karena tidak ada pola budaya tunggal, tidak ada pula satu falsafah pendidikan anak yang menyeluruh untuk mempengaruhi cara menanamkan disiplin. Jadi metode spesifik yang digunakan didalam kelompok budaya sangat beragam, walaupun semuanya mempunyai tujuan yang sama, yaitu mengajari anak bagaimana berperilaku dengan cara yang sesuai dengan standar kelompok sosial (sekolah), tempat mereka diidentifikasi (E.B Hurlock, 2003:28).

#### **5. Jenis – jenis kedisiplinan**

Menurut G.R Terry yang dikutip oleh Rahman (2011:25-26) mengatakan bahwa jenis-jenis untuk menciptakan sebuah kedisiplinan yang akan dapat timbul baik dari diri sendiri maupun dari perintah, yang terjadi dari:

- a. *Self Imposed Discipline* yaitu kedisiplinan yang timbul dari sendiri atas dasar kerelaan, kesadaran dan bukan timbul atas paksaan. Kedisiplinan ini timbul karena seseorang merasa terpenuhi kebutuhannya dan merasa telah menjadi bagian dari organisasi sehingga orang akan tergugah hatinya untuk sadar dan secara sukarela memenuhi segala peraturan yang berlaku.

- b. *Command Dicipline* yaitu kedisiplinan yang timbul karena paksaan, perintah dan hukuman serta kekuasaan. Jadi kedisiplinan ini bukan timbul karena perasaan ikhlas dan kesadaran akan tetap timbul karena adanya paksaan/ ancaman dari orang lain.

Setiap organisasi atau lembaga yang diinginkan dalam meningkatkan kedisiplinan adalah lebih suka kedisiplinan yang memang tumbuh dari dalam diri sendiri atas dasar kerelaan dan kesadaran tanpa ada tuntutan atau paksaan dari luar. Untuk dapat menjaga agar kedisiplinan tetap terpelihara, maka organisasi atau lembaga perlu melaksanakan pendisiplinan baik dilakukan pendekatan melalui personal maupun interpersonal.

Begitu pula disebuah lembaga pesantren yang salah satunya berorganisasi untuk meningkatkan kedisiplinan santri dalam ikut serta menjalankan kegiatan di pesantren seperti rutinitas menjalankan sholat wajib secara berjamaah, rutinitas membiasakan diri untuk selalu sholat malam, kebersihan dan lain sebagainya.

## **6. Fungsi Kedisiplinan**

Berdisiplin akan membuat seseorang memiliki kecakapan mengenai cara belajar yang baik, juga merupakan bentuk proses kearah pembentukan yang baik, yang akan menciptakan suatu pribadi yang luhur (Liang Gie, 1988:59).

Fungsi disiplin menurut E.B Hurlock (2003:97) ada dua yaitu:

1. Fungsi yang bermanfaat
  - a. Untuk mengajarkan bahwa perilaku tertentu selalu diikuti hukuman, namun yang lain akan diikuti pujian.

- b. Untuk mengajar anak suatu tindakan penyesuaian yang wajar, tanpa menuntut suatu konfirmasi yang berlebihan.
- c. Untuk membantu anak mengembangkan pengendalian diri sehingga mereka dapat mengembangkan hati nurani untuk membimbing tindakan mereka.

## 2. Fungsi yang tidak manfaat

- a. Untuk menakut-nakuti
- b. Sebagai pelampiasan agresi orang yang disiplin.

Fungsi kedisiplinan menurut Tu'u (2004) adalah:

### 1. Menata kehidupan bersama

Kedisiplinan sekolah berguna untuk menyadarkan siswa bahwa dirinya perlu menghargai orang lain dengan cara menaati dan mematuhi peraturan yang berlaku, sehingga tidak akan merugikan pihak lain dan hubungan dengan sesama menjadi baik dan lancar.

### 2. Membangun kepribadian

Pertumbuhan kepribadian seseorang biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Kedisiplinan yang diterapkan di masing-masing lingkungan tersebut memberi dampak bagi pertumbuhan kepribadian yang baik. Oleh karena itu, dengan kedisiplinan seseorang akan terbiasa mengikuti, mematuhi aturan yang berlaku dan kebiasaan itu lama kelamaan masuk ke dalam dirinya serta berperan dalam membangun kepribadian yang baik.



### 3. Melatih kepribadian

Sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin terbentuk melalui latihan. Demikian juga dengan kepribadian yang tertib, teratur dan patuh perlu dibiasakan dan dilatih.

### 4. Pemaksaan

Kedisiplinan dapat terjadi karena adanya pemaksaan dan tekanan dari luar, misalnya ketika seorang siswa yang kurang disiplin masuk ke satu sekolah yang berdisiplin baik, terpaksa harus mematuhi tata tertib yang ada di sekolah tersebut.

### 5. Hukuman

Tata tertib biasanya berisi hal-hal positif dan sanksi atau hukuman bagi yang melanggar tata tertib tersebut.

### 6. Menciptakan lingkungan yang kondusif

Kedisiplinan berfungsi mendukung terlaksananya proses dan kegiatan pendidikan agar berjalan lancar dan memberi pengaruh bagi terciptanya sekolah sebagai lingkungan pendidikan yang kondusif bagi kegiatan pembelajaran.

Fungsi pokok kedisiplinan adalah melatih insan manusia untuk bisa menerima pengekangan dan membentuk, mengarahkan energi ke dalam jalur yang benar dan bisa diterima secara sosial dan dengan kedisiplinan maka siswa akan merasa aman dan tidak tersiksa oleh peraturan-peraturan yang ada, karena siswa sudah mengetahui mana yang harus dilakukan dan mana yang harus ditinggalkan.

## **7. Unsur- unsur Kedisiplinan**

Disiplin lahir, tumbuh dan berkembang dari sikap seseorang di dalam sistem nilai budaya yang telah ada di dalam masyarakat. Terdapat unsur pokok

yang membentuk kedisiplinan yaitu sikap yang telah ada pada diri manusia dan sistem nilai budaya yang ada di dalam masyarakat. Dan perpaduan antara sikap dan sistem nilai budaya yang menjadi pengaruh dan pedoman tadi mewujudkan sikap mental berupa perbuatan dan tingkah laku. Hal inilah yang pada dasarnya disebut kedisiplinan (Priyodarminto, 1994:24).

Hurlock (2003:85-92) mengungkapkan bahwa bila kedisiplinan diharapkan mampu mendidik anak berperilaku sesuai dengan standar yang ditetapkan kelompok sosial mereka, ia harus mempunyai empat unsur pokok, yaitu:

a. Peraturan sebagai pedoman perilaku

Pokok pertama disiplin adalah peraturan. Peraturan merupakan suatu pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Pola tersebut dapat ditetapkan oleh orang tua, guru atau teman bermain. Tujuannya adalah untuk membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu.

b. Hukuman untuk pelanggaran peraturan

Hukuman berasal dari kata kerja latin *punire* yang berarti menjauhkan hukuman pada seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran dan pembalasan.

c. Penghargaan untuk perilaku yang baik dan yang sejalan dengan peraturan yang berlaku.

Istilah “penghargaan“ berarti tiap bentuk penghargaan untuk suatu hasil yang baik. Penghargaan tidak harus berbentuk materi, tetapi dapat berupa kata-kata pujian, senyuman dan tepukan dipunggungnya.

- d. Konsisten dalam peraturan dan dalam cara yang digunakan untuk mengajarkan dan memaksanya.

Konsisten berarti tingkat keseragaman atau stabilitas. Ia tidak sama dengan ketetapan, yang berarti tidak ada perubahan. Artinya kecenderungan menuju kesamaan.

Konsisten harus menjadi ciri semua aspek kedisiplinan. Harus ada konsistensi dalam perubahan yang digunakan sebagai pedoman perilaku, konsistensi dalam cara peraturan ini diajarkan dan dipaksakan, dalam hubungan yang diberikan pada mereka yang tidak menyesuaikan pada standar, dan dalam penghargaan bagi mereka yang menyesuaikan.

Hilangnya salah satu hal pokok ini akan menyebabkan sikap yang tidak menguntungkan pada anak dan perilaku yang tidak akan sesuai dengan standar dan harapan sosial. Sebagai contoh, bila anak-anak merasa bahwa mereka dihukum secara tidak adil atau bila usaha mereka untuk menyesuaikan diri dengan harapan sosial tidak diharapkan oleh pihak yang berkuasa, hal itu akan melemahkan motivasi mereka untuk berusaha memenuhi harapan sosial.

Empat unsur pokok yang mampu mendidik anak untuk berperilaku sesuai dengan standar yang ditetapkan kelompok sosial antara lain yaitu peraturan, hukuman, penghargaan, dan konsistensi.

### **8. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Disiplin**

Terbentuknya disiplin diri sebagai tingkah laku yang berpola dan teratur dipengaruhi oleh dua faktor berikut, antara lain (Unaradjan, 2003: 27-32):

a. Faktor-faktor ekstern, yang dimaksud dalam hal ini adalah unsur-unsur yang berasal dari luar pribadi yang dibina. Faktor-faktor tersebut yaitu:

1. Keadaan keluarga

Keluarga sebagai tempat pertama dan utama dalam pembinaan pribadi dan merupakan salah satu faktor yang sangat penting. Keluarga mempengaruhi dan menentukan perkembangan pribadi seseorang di kemudian hari. Keluarga dapat menjadi faktor pendukung atau penghambat usaha pembinaan perilaku disiplin.

Keluarga yang baik adalah keluarga yang menghayati dan menerapkan norma-norma moral dan agama yang dianutnya secara baik. Sikap ini antara lain tampak dalam kesadaran akan penghayatan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Dalam hal ini orang tua memegang peranan penting bagi perkembangan disiplin dari anggota-anggota dalam keluarga.

2. Keadaan lingkungan sekolah

Pembinaan dan pendidikan disiplin di sekolah ditentukan oleh keadaan sekolah tersebut. Keadaan sekolah dalam hal ini adalah ada tidaknya sarana-sarana yang diperlukan bagi kelancaran proses belajar mengajar di tempat tersebut. dan yang termasuk dalam sarana tersebut antara lain seperti gedung sekolah dengan segala perlengkapannya, pendidikan atau pengajaran, serta sarana-sarana pendidikan lainnya.

### 3. Keadaan masyarakat

Masyarakat sebagai suatu lingkungan yang lebih luas dari pada keluarga dan sekolah, yang juga turut menentukan berhasil tidaknya pembinaan dan pendidikan disiplin diri. suatu keadaan tertentu dalam masyarakat dapat menghambat atau memperlancar terbentuknya kualitas hidup tersebut.

b. Faktor-faktor intern, yaitu unsur-unsur yang berasal dari dalam diri individu. Yang dalam hal ini keadaan fisik dan psikis pribadi tersebut mempengaruhi unsure pembentukan disiplin dalam diri individu.

#### 1. Keadaan fisik

Individu yang sehat secara fisik atau biologis akan dapat menunaikan tugas-tugas yang ada dengan baik. Dengan penuh vitalis dan ketenangan, ia mampu mengatu waktu untuk mengikuti berbagai cara atau aktifitas secara seimbang dan lancer. Dalam situasi semacam ini, kesadaran pribadi yang bersangkutan tidak akan terganggu, sehingga ia akan menaati norma-norma atau peraturan yang ada secara bertanggung jawab.

#### 2. Keadaan psikis

Keadaan fisik seseorang mempunyai kaitan erat dengan keadaan batin atau psikis seseorang tersebut. karena hanya orang-orang yang normal secara psikis atau mental yang dapat menghayati norma-norma yang ada dalam masyarakat dan keluarga. Disamping itu, terdapat beberapa sifat atau sikap yang menjadi peghalan usaha pembentukan perilaku

disiplin dalam diri individu. Seperti sifat perfeksionisme, perasaan sedih, perasaan rendah diri atau inferior.

Jadi faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin dalam hal ini yaitu faktor eksternal yang meliputi keadaan keluarga, lingkungan sekolah dan masyarakat, serta faktor internal antara lain yaitu keadaan fisik dan psikis seseorang.

### **9. Cara Menanamkan Kedisiplinan**

Ada ratusan buku cara terbaik untuk mendisiplinkan anak, namun disiplin yang efektif dapat disarikan menjadi beberapa prinsip dan strategi sederhana (Shapiro, 2001:33-34), diantaranya yaitu:

1. Buatlah aturan yang bagus yang jelas dan berlakukan dengan tegas. Lebih baik lagi bila aturan-atura itu ditulis dan ditempelkan.
2. Beri peringatan atau petunjuk apabila anak anda mulai berbuat salah. Ini cara terbaik untuk mengajari mereka cara mengendalikan diri.
3. Bentuklah perilaku positif dengan mendukung perilaku yang baik melalui pujian atauperhatian dan mengabaikan perilaku yang sengaja dilakukan untuk menarik perhatian anda.
4. Didiklah anak sesuai dengan harapan anda. Secara umum orang tua tidak meluangkan waktu yang cukup untuk membicarakan dengan anak perihal nilai atau aturan, juga tentang mengapa semua itu penting.
5. Cegah masalah sebelum terjadi. Menurut psikologi perilaku, kebanyakan masalah terjadi akibat rangsangan atau pertanda tertentu, tidak terjadi begitu saja. Memahami tanda-tanda dan menghilangkan rangsangan-

rangsangan akan membantu anda menghindari situasi yang memicu perangai buruk.

6. Apabila peraturan yang telah dinyatakan dengan jelas dilangga, baik dengan sengaja atau karena terpaksa, langsung tanggap dengan hukuman yang sesuai. Bersikaplah konsisten dengan melakukan apa yang anda katakan akan anda lakukan.
7. Apabila hukuman tidak dapat dielakkan, pastikan bahwa hukuman itu setara dengan pelanggaran atau perilaku buruk yang dilakukan.
8. Biasakan diri anda dengan sejumlah teknik pendisiplinan yang paling sering dianjurkan.

Terdapat tiga cara untuk menanamkan kedisiplinan (Hurlock, 2003:93-94), diantaranya yaitu:

- a. Cara mendisiplinkan otoriter

Peraturan dan pengaturan yang keras untuk memaksakan perilaku yang diinginkan menandai semua jenis disiplin yang otoriter. Tekniknya mencakup hukuman yang berat bila terjadi kegagalan memenuhi standar dan sedikit atau sama sekali tidak adanya persetujuan, pujian atau tanda-tanda penghargaan lainnya bila anak memenuhi standar yang diharapkan.

Disiplin otoriter dapat berkisar antara pengendalian perilaku anak yang wajar hingga yang kaku yang tidak memberi kebebasan bertindak, kecuali yang sesuai dengan standar yang ditentukan. Disiplin otoriter selalu berarti mengendalikan melalui kekuatan eksternal dalam bentuk hukuman, terutama hukuman badan.



Dalam kajian-kajian terhadap anak-anak yang belum masuk sekolah dalam tahun 1970-an, Baumrind menemukan bahwa anak-anak yang orang tuanya otoriter cenderung suka bertengkar dan mudah marah, sedangkan anak-anak yang orang tuanya permisif seringkali suka memperturutkan dorongan hati, galak, rendah kepercayaan dirinya dan rendah prestasinya. Tetapi anak-anak yang orangtuanya otoritatif paling mantab bersikap mudah bekerjasama, mengandalkan diri sendiri, penuh tenaga, bersahabat dan berorientasi prestasi (Gottman, 2003:18).

b. Cara mendisiplinkan yang permisif

Disiplin permisif sebetulnya berarti sedikit disiplin atau tidak berdisiplin. Biasanya disiplin permisif tidak membimbing anak ke pola perilaku yang disetujui secara social dan tidak menggunakan hukuman. Bagi kebanyakan orang tua, disiplin permisif merupakan protes terhadap disiplin yang kaku dan keras pada masa kanak-kanak mereka sendiri. Dalam hal seperti itu, anak sering tidak diberi batasan-batasan atau kendala yang mengatur apa saja yang boleh dilakukan, mereka diizinkan untuk mengambil keputusan sendiri dan berbuat sekehendak mereka sendiri. Artinya pendidikan permisif tidak begitu menuntut juga tidak menetapkan sasaran yang jelas bagi anaknya, karena yakin bahwa anak-anaknya seharusnya berkembang sesuai dengan kecenderungan alamiahnya (Shapiro, 2001:28).

c. Cara mendisiplinkan demokratis

Metode demokratis menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan. Metode ini lebih menekankan aspek edukatif dari disiplin dari pada aspek hukumnya.

Disiplin demokratis menggunakan hukuman dan penghargaan, dengan penekanan yang lebih besar pada penghargaan. Hukuman tidak pernah keras dan biasanya berbentuk hukuman badan. Hukuman hanya digunakan bila terdapat bukti bahwa anak-anak secara sadar menolak melakukan apa yang diharapkan dari mereka. Bila perilaku anak memenuhi standar yang diharapkan, orang tua atau pendidik yang demokratis akan menghargainya dengan pujian atau pernyataan persetujuan yang lain.

Dalam hal pendisiplinan terdapat tiga cara yaitu dengan cara mendisiplinkan secara otoriter, permisif dan demokratis.

### **10. Cara Terbentuknya Kedisiplinan**

Menurut Lembaga Ketahanan Nasional (1997), kedisiplinan dapat terjadi dengan cara:

- a. Disiplin tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan harus ditumbuhkan, dikembangkan dan diterapkan dalam semua aspek menerapkan sanksi serta dengan bentuk ganjaran dan hukuman.
- b. Disiplin seseorang adalah produk sosialisasi sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya, terutama lingkungan sosial. Oleh karena itu, pembentukan disiplin tunduk pada kaidah-kaidah proses belajar.

- c. Dalam membentuk disiplin, ada pihak yang memiliki kekuasaan lebih besar, sehingga mampu mempengaruhi tingkah laku pihak lain ke arah tingkah laku yang diinginkannya. Sebaliknya, pihak lain memiliki ketergantungan pada pihak pertama, sehingga ia bisa menerima apa yang diajarkan kepadanya.

### 11. Kedisiplinan dalam Konsep Islam

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۗ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ

إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya (Q.S An Nisa':59).*

Penggalan ayat tersebut juga menerangkan tentang bentuk kedisiplinan berupa patuh pada aturan-aturan dari Allah dan Rasul-Nya. Ketaatan atau kepatuhan dalam menjalankan tata tertib atau peraturan kehidupan sehari-hari, tidak akan dirasa memberatkan bila dilaksanakan dengan kesadaran akan pentingnya dan manfaatnya. Kemauan dan kesediaan mematuhi disiplin itu datang dari dalam diri orang yang bersangkutan atau tanpa paksaan dari luar atau orang lain. Akan tetapi dalam keadaan seseorang yang belum memiliki kesadaran untuk mematuhi tata tertib, yang sering dirasakannya adalah memberatkan atau tidak mengetahui manfaat dan kegunaannya, maka diperlukan tindakan memaksa dari luar atau orang yang bertanggung jawab dalam melaksanakan atau mewujudkan

kedisiplinan. Kondisi ini sering ditemui pada kehidupan anak-anak, yang mengharuskan pendidikan melakukan pengawasan agar tata tertib kehidupan dilaksanakan (Nawawi, 1993. 229-231).

Untuk itu Rasulullah telah memberikan petunjuk di dalam sabdanya yang berarti sebagai berikut:

*“Artinya : Seorang mukmin wajib mendengarkan dan mematuhi perintah, yang disukainya atau tidak disukainya, selama perintah itu tidak menyuruh mengerjakan maksiat (Kejahatan). Tetapi apabila mereka disuruh untuk mengerjakan kejahatan, tidak boleh didengar dan tidak boleh dipatuhinya”.*

Demikianlah seharusnya bagi proses pendidikan melalui disiplin, bahwa setiap anak harus dikenalkan dengan tata tertib (termasuk perintah) , diusahakan untuk memahami manfaat atau kegunaannya (jika usianya sudah sesuai untuk itu), dilaksanakan tanpa atau dengan paksa, termasuk juga usaha melakukan pengawasan terhadap pelaksanaannya, diperbaiki jika dilanggar atau tidak dipatuhi termasuk juga diberikan sanksi atau hukuman jika diperlukan. Contoh-contoh sederhana antara lain berupa disiplin waktu. Anak harus mematuhi waktu yang tepat untuk tidur di malam hari, bangun di pagi hari, mandi, sarapan, berangkat dan pulang sekolah, makan siang dan seterusnya. Dalam rangkaian itu anak juga harus mematuhi waktu yang tepat untuk belajar membaca Al-Qur'an, menunaikan sholat lima waktu dan berpuasa dibulan ramadhan. Apabila kedisiplinan itu telah terbentuk maka akan terwujud kedisiplinan pribadi yang kuat, yang setelah dewasa akan diwujudkan pula dalam setiap aspek kehidupan (Nawawi, 1993:231-232).

Disiplin dan tata tertib dalam kehidupan bilamana dirinci secara khusus dan terurai aspek demi aspek, akan menghasilkan etika sebagai norma-norma yang berlaku dalam pergaulan, termasuk juga dalam hubungan dengan lingkungan sekitar (Nawawi, 1993:232).

Selain itu shalat juga bagian dari rutinitas kegiatan harian yang dalam islam telah diatur kedisiplinan untuk menjalankannya. Selain shalat fardhu manusia juga dianjurkan untuk disiplin menjalankan shalat tahajjud, karena di dalam melaksanakan shalat tahajjud manusia tersebut mendapatkan banyak keuntungan. Berikut ini hadis yang riwayatkan oleh Abu Huraira yang menerangkan tentang anjuran untuk melakukan shalat tahajjud, karena shalat malam adalah seutama-utama shalat sesudah sholat fardhu. Berikut ini arti dari hadis dari Abu Huraira:

*“Artinya: seutama-utama syiam sesudah Romadhon adalah syiam bulan Muharram, dan seutama-utama shalat sesudah sholat fardhu adalah shalat malam” (HR. Abu Hurairah).*

Pandangan islam telah menunjukkan bahwa penanaman kedisiplinan didasarkan pada kesadaran akan hadirnya Allah SWT dalam setiap gerak individu, sehingga yang dilakukan bukan formalitas semata. Menurut Jawaad (2003: 50) indikasi terhadap sebuah kedisiplinan terlihat pada setiap rukun ibadah seperti wudhu, shalat, haji yang harus dilakukan dengan tertib menurut aturan-aturan yang telah ditetapkan. Hal ini yang kemudian dijadikan referensi sebagai setiap orang muslim untuk melakukan segala hal berdasarkan posisi atau kedudukannya (dalam Rahman, 2011:32). Dari keterangan diatas tidak hanya ibadah yang bersifat fardhu saja yang dilakukan dengan berdasarkan kedisiplinan tetapi

ibadah-ibadah yang mengantarkan kita pada kedekatan Sang Pencipta (Allah SWT) sangat perlu juga dilakukan dengan disiplin dan konsisten.

Orang yang melaksanakan sholat tahajjud memiliki daya tahan dan daya juang yang luar biasa dalam menghadapi masalah yang seberat apapun. Buktinya, Nabi Muhammad diwajibkan melaksanakan sholat tahajjud setiap malam dimasa-masa awal tugas kenabiannya. Sebab disitulah tantangan dakwah yang paling berat. Penentangannya bukan siapa-siapa tetapi penentang kerasnya di garda paling depan adalah sanak keluarga dan orang-orang sekampungnya sendiri (Rusli, 2003:59).

Kedisiplinan dalam islam merupakan aplikasi seorang muslim yang baik terhadap peraturan dan tata tertib yang berlaku. Islam sangat menjunjung tinggi kedisiplinan karena islam adalah agama keteraturan yang tercermin dari berbagai ritual dan ajaran yang melandasinya. Ketertiban dan keteraturan seharusnya menjadi ciri khas seorang muslim karena dengan kedua hal ini individu dapat mengefisiensikan potensi dalam meraih tujuan yang lebih baik (Rahman, 2011:32).

## **B. Kedisiplinan Menjalankan Sholat Tahajjud**

### **1. Pengertian Kedisiplinan Menjalankan Sholat Tahajjud**

Disiplin adalah suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok. Tata tertib itu bukan buatan binatang, tetapi buatan manusia sebagai pembuat dan pelaku. Sedangkan kedisiplinan timbul dari dalam jiwa karena adanya dorongan untuk menaati tata tertib tersebut. Dengan demikian dapat dipahami bahwa kedisiplinan adalah suatu perilaku yang patuh pada tata

tertib, yaitu ketaatan pada suatu peraturan atau suatu tata tertib yang ada yang timbulnyapun dari dalam jiwa.

Kedisiplinan merupakan suatu perubahan tingkah laku yang menunjukkan nilai ketaatan dan kepatuhan terhadap aturan-aturan, tata tertib, norma-norma yang berlaku, baik tertulis maupun yang tidak tertulis dan menjauhi larangan yang sudah ditetapkan dalam suatu kelompok dan terjadinya disiplin itupun dapat timbul dari dalam diri sendiri ataupun dari orang lain/luar. Hal tersebut sesuai dengan kedisiplinan dalam definisi G. R. Terry bahwa kedisiplinan dapat timbul dari dalam diri sendiri yang atas dasar kerelaan (*self imposed discipline*) dan timbul karena peraturan/ paksaan (*command discipline*) (Rahman, 2011:25-26).

Shalat menurut bahasa adalah doa, sedangkan secara istilah adalah “ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, dan disudahi dengan salam, dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan”. Jadi shalat merupakan suatu ibadah yang terdiri dari perkataan dan perbuatan yang pelaksanaannya dimulai dari takbir dan diakhiri dengan salam, dan memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan oleh syariat.

Secara umum shalat tahajjud memang dipahami sebagai melakukan shalat tahajjud saja. Namun sebenarnya yang tergolong dalam jenis ibadah shalat tahajjud sangatlah banyak. Bahkan segala macam jenis shalat yang dilaksanakan di malam hari, baik sebelum ataupun sesudah tidur dapat dinamakan shalat tahajjud (Sholikhin, 2011:215 ). Sementara itu juga terdapat definisi lain tentang shalat tahajjud, bahwa shalat tahajjud adalah shalat sunnah yang dikerjakan di sepertiga malam yang terakhir, dimana orang yang terbiasa dengannya



mendapatkan predikat sebagai orang yang shalih. sedangkan tujuan dari shalat tahajjud adalah untuk melengkapi, berdoa, dan bermunajat kepada Allah SWT terhadap berbagai kebutuhan dan keperluan seseorang sebagai manusia ([www.RenunganIslam.net](http://www.RenunganIslam.net)).

Dalam Al Qur'an juga diterangkan anjuran untuk melakukan sholat tahajjud yang di tuangkan dalam QS : Al-Isro' : 79.

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا ﴿٧٩﴾

*Artinya: dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajjudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; Mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang Terpuji (QS : Al-Isro' : 79)*

Adanya kata *naafilah* (tambahan) dalam ayat ini menunjukkan bahwa sholat tahajjud hanyalah tambahan terhadap sholat wajib. Namun kendati hanya tambahan, imbalan yang dijanjikan Allah sangat luar biasa, yaitu akan mengangkat pelakunya ke tempat atau posisi atau kedudukan yang terpuji. Ingat, terpuji dimata Allah pasti secara otomatis terpuji pula dimata manusia. Tetapi terpuji dimata manusia belum tentu terpuji dimata Allah. Maka yang harus kita kejar adalah terpuji di kedua mata tersebut (Allah manusia). Karena terpuji di kedua mata itulah yang disebut *fid-dunya hasanah wa filakhiroti hasana* (bahagia dua dan akhirat).

Ayat tadi merupakan urutan dari ayat yang memberitahukan diwajibkannya sholat lima waktu (ayat 78). Sehingga sebagian ulama tafsir berpendapat bahwa ayat 79 menggeser posisi sholat tahajjud yang tadina wajib

sebelum adanya sholat lima waktu (Rusli, 2003:57). Dan bagi mereka yang bangun dalam sepertiga malam terakhir, yang dengan khusyu' mengambil air wudhu, merasakan tetes demi tetes air dengan penuh rasa syukur, dan lalu menjalani ibadah shalat tahajud dalam keheningan malam yang sunyi, maka Allah SWT akan memperkenankan ampunan, permintaan dan segenap harapannya. Hal ini sesuai dengan Hadis Nabi yang mempunyai arti:

*“Kerjakanlah sholat malam, karena ia merupakan kebiasaan orang-orang shaleh sebelum kalian, qurban (pendekatan diri) kepada Rabb kalian, penutup kesalahan-kesalahan dan penghapus dosa-dosa”.*

Sholat merupakan salah satu media amat esensial untuk mendekatkan diri kepada Allah, apapun namanya (Rusli, 2003:58). Segenap harapan yang dilantunkan dalam rapal doa yang terus mengalir. Segenap harapan yang terus dihadirkan dengan penuh keyakinan. Dalam keheningan sepertiga malam yang terakhir itulah, dalam kesunyian yang mengendap, kita semua diminta untuk bertekun menggelar sajadah, menjalani shalat tahajud dengan khusyu', dan lalu membangun kedekatan dengan Sang Ilahi.

Dengan adanya sholat lima waktu, maka posisi sholat tahajjud berubah menjadi sekedar *naafilah* (tambahan). Tapi justru disitulah letak kekuatannya. Karena statusnya hanya tambahan, maka komitmen memegang peranan yang teramat penting. Tanpa komitmen yang kuat pun seseorang pasti terdorong untuk menunaikan sholat lima waktu karena itu adalah kewajiban utama seorang muslim (Rusli, 2003:58).

Sholat tahajjud tidak bisa terlaksana tanpa komitmen, karena *pertama* waktunya berada ditengah malam. Pada saat kebanyakan manusia terlena dan

kegiatan yang terbaik pada waktu itu adalah tidur, Anda justru bangun berdialog interaktif dengan Allah. Kedua jumlah rakaatnya sebanyak sebelas dan dianjurkan membaca lebih banyak ayat atau surat yang panjang. Artinya seseorang tersebut harus berdiri lebih lama, bahkan mungkin lebih panjang dari jumlah total sholat lima waktu. Itu semua rasa - rasanya sulit tanpa komitmen.

Komitmen adalah disiplin diri untuk bersikap jujur, terbuka dan bertanggung jawab. Sikap itulah yang menyebabkan Nabi Muhammad mendapat gelar *Al Amin (terpercaya)* dari masyarakat, yang sekaligus menjadi basis moral bagi akhlaknya yang terkenal mulia itu (Ramli, 2003:58). Jadi kita sebagai umat Nabi Muhammad sangatlah disarankan untuk meniru akhlak terpuji beliau misalnya dengan cara menjadi seseorang yang mempunyai komitmen yang tinggi agar senantiasa bertanggung jawab untuk menjalankan sholat tahajjud dan pendekatan kepada Allah yang lain. Komitmen sangatlah diperlukan seseorang dalam menjalani kehidupan sehari – harinya untuk menuju keberhasilan.

Berdasarkan berbagai penjelasan di atas peneliti mengambil kesimpulan bahwa kedisiplinan menjalankan sholat tahajjud adalah ketaatan atau kepatuhan seseorang (santri) dalam melaksanakan shalat tahajjud tepat pada waktunya yang pelaksanaannya murni atas kesadaran diri ataupun diawali dengan adanya paksaan untuk menaati peraturan (tata tertib) yang ada di dalam suatu lembaga, lembaga yang dimaksud dalam hal ini adalah pondok pesantren Jawaahirul Hikmah III Besuki Tulungagung.

## 2. Manfaat Sholat Tahajjud

Terdapat beberapa manfaat yang kita ambil dari melakukan sholat tahajjud dengan ikhlas dan kesungguhan hati, antara lain:

- a. Membawa kita ke tempat terpuji dan mulia disisi-Nya

Mendapatkan tempat yang terpuji, tempat yang spesial di sisi Allah SWT adalah sebuah impian yang layak didekap dengan penuh erat oleh berjuta-juta insan yang beriman. Mendapatkan tempat terpuji, tempat terindah disisi Sang Ilahi berarti terbentangnya jalan keselamatan dalam kehidupan di dunia yang fana ini, dan juga terutama dalam kehidupan sesudah mati.

Allah juga memuji orang-orang yang rajin mengerjakan sholat malam dan mengelompokkan mereka ke dalam golongan hamba-hamba-Nya yang abror ‘ibadurrahman. Dan para malaikatpun juga memberikan persaksian atas kesempurnaan iman mereka (Said, 2010:26).

- b. Ritual sholat yang mujarab untuk mengantar doa dan harapan

Shalat tahajud merupakan salah satu ibadah sunnah yang utama, dan merupakan media yang mustajab untuk menghantarkan doa-doa kita kepada Yang Maha Memberi. Sholat tahajjud adalah salah satu sholat malam, dan sholat malam pun menjadi penutup kesalahan dan penghapus-dosa-dosa (Said, 2010:28).

Dengan keyakinan yang teguh, kita merapalkan doa dan harapan itu untuk dihaturkan pada Tuhan Yang Maha Pemurah dan Penuh Kasih Sayang. Dasar dari ini hadis Abu Umar yang mempunyai arti:

*“kerjakanlah sholat malam, karena itu merupakan kebiasaan orang-orang sholeh sebelum kalian, qurban (pendekatan diri) kepada Rabb kalian, penutup kesalahan-kesalahan dan penghapus dosa-dosa”.*

c. Merajut kedekatan dengan ilahi

Melakukan shalat tahajud dengan tekun dan konsisten juga akan membuat kita makin dekat dengan Sang Ilahi. Kedekatan ini niscaya akan membuat hati dan batin kita kian tenang dalam menghadapi kehidupan yang penuh dinamika ini. Ketenangan hati dan ketenteraman pikiran yang hakiki pada gilirannya akan memberikan bahan dasar yang penting untuk merajut kebahagiaan hidup yang sejati. Insan yang bertekun menjalani shalat tajajud niscaya akan mengalami aura ketenteraman hati dan sensasi kebahagiaan yang menghujam dalam jiwanya. Kebahagiaan lantaran ia bisa merasakan kedekatan dan membangun interaksi yang intens dengan Sang Pemberi Hidup.

Aura kebahagiaan itu akan terus mengendap dalam jiwanya secara permanen manakala ia mampu menjalani shalat tajajud dengan konsisten. Banyak manfaat yang didapat dari sholat tahajjud terutama dalam kehidupan sehari-hari. Sejumlah riset mutakhir menjelaskan betapa besar dampak rasa ketenteraman dan kebahagiaan bagi produktivitas dan kinerja seseorang. Orang yang bahagia terbukti lebih produktif, lebih mampu berpikir kreatif, dan lebih ulet dalam menghadapi beragam tantangan kehidupan – baik dalam arena personal, ataupun dalam tantangan profesional pekerjaannya.

Allah SWT menepis anggapan adanya persamaan antara mereka dengan yang lain yang tidak memiliki sifat-sifat yang sama dengan mereka. Hal itu sesuai dengan arti QS. Az-Zumar: 9

أَمَّنْ هُوَ قَنِيتٌ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي

الَّذِينَ يَعْمَلُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

*Artinya: “(apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah diwaktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri sedang ia takut kepada (adzab) akhirat dan mengharapkan rahmat Rabbnya. Katakanlah “adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui”. Sesungguhnya orang yang berakhlak yang dapat menerima pelajaran” (Az-Zumar: 9).*

Dan masih banyak manfaat-manfaat yang ditimbulkan dari melakukan sholat tahajjud yang sangat menguntungkan kita.

### **3. Faktor-faktor disiplin dalam sholat tahajjud**

Faktor kedisiplinan dalam shalat tahajjud (Rohmah, 2012:14) antara lain:

#### a) Kesadaran dalam menjalankan shalat tahajjud

Kesadaran merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kedisiplinan dalam sholat tahajjud. Kesadaran lahir dari lupa hati seorang individu atau lahir dari diri individu. Kedisiplinan yang muncul karena kesadaran disebabkan seseorang menyadari bahwa hanya dengan disiplinlah akan didapatkan kesuksesan dalam segala hal, didapatkan keteraturan dalam kehidupan, dapat menghilangkan kekecewaan orang lain, dan dengan disiplinlah orang lain mengaguminya. Suatu usaha akan sukses jika usaha tersebut disertai dengan kesadaran yang tinggi, ikhlas, sungguh-sungguh dan tulus dalam mengerjakannya.

Dari paparan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kesadaran dalam menjalankan sholat tahajjud timbul dari diri individu tersebut, bukan karena

paksaan dari orang lain. Tetapi dalam membiasakan kedisiplinan tersebut mungkin awalnya para pengurus pondok pesantren Jawaahirul hikmah III Besuki Tulungagung harus memaksa dan memberikan hukuman pada santri yang melakukannya. Hal itu bertujuan agar terbentuk rasa disiplin yang dilandasi dari kesadaran diri untuk melakukannya.

b) Tepat waktu dalam menjalankan shalat tahajjud

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata ketepatan mempunyai arti hal (keadaan, sifat) tepat; ketelitian; kejituan. Tepat waktu merupakan faktor penting seseorang menjadi disiplin.

Yang dimaksud dengan tepat waktu dalam menjalankan shalat tahajjud di sini adalah ketepatan waktu santri dalam melaksanakan shalat tahajjud sesuai dengan peraturan yang telah ditentukan oleh pondok pesantren Jawaahirul Hikmah III Besuki Tulungagung yaitu mulai jam 03.00 WIB sampai sebelum berkumandang adzan subuh. Jadi seseorang yang tepat waktu dalam sholat tahajjud akan menjadikan suatu individu yang mempunyai kedisiplinan.

Agar para santri tepat waktu dalam melaksanakan sholat tahajjud, maka para pengurus setiap malamnya ditugaskan untuk jaga malam dan membangunkan para santrinya.

c) Konsisten dalam menjalankan shalat tahajjud

Hal terpenting dalam disiplin adalah konsistensi. Konsistensi penting dalam pemberian “hukuman” saat perilaku yang tak diinginkan muncul. Sikap yang tidak konsisten dapat menjadikan anak oportunistis (mencari kesempatan untuk memperoleh keuntungan semata). Yang tidak konsisten juga akan menghancurkan



aturan dan kedisiplinan. Hal tersebut berarti aturan menjadi tidak adil karena selalu berubah-ubah penerapannya. Akibatnya tumbuhnya kedisiplinan juga sulit sekali diharapkan. Istiqom dapat meliputi istiqomah waktunya dan banyaknya.

Dalam amalan keagamaan konsisten (istiqomah) merupakan syarat agar amalan itu dapat mencapai hasil yang dikehendaki secara optimal. Disebutkan dalam al-Qur'an dalam surat Fushilat ayat 30:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا  
وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾

*Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, Maka Malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu" (Fushilat:30).*

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang yang konsisten dalam beriman kepada Allah itu akan mendapatkan kebaikan yang optimal. Orang yang bersungguh-sungguh dalam beristiqomah beriman kepada Allah akan mendapatkan kebahagiaan. Maka konsisten (istiqomah) dapat ditetapkan sebagai salah satu faktor kedisiplinan menjalankan sholat tahajjud, karena dengan konsisten menjalankan sholat tahajjud maka akan tumbuh dalam diri seseorang sikap disiplin dalam menjalankan sholat tahajjud.

## C. Kecerdasan Emosional

### 1. Pengertian emosi

Kata emosi berasal dari bahasa latin, yaitu *emovere*, yang berarti bergerak menjauh. Arti kata ini menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Menurut Daniel Goleman (2004:411) emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak. Biasanya emosi merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dalam diri individu. Sebagai contoh emosi gembira mendorong perubahan suasana hati seseorang, sehingga secara fisiologi terlihat tertawa, emosi sedih mendorong seseorang berperilaku menangis.

Prawitasari (1995:105) menjelaskan bahwa emosi berkaitan dengan perubahan fisiologis dan berbagai pikiran. Jadi, emosi merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia, karena emosi dapat merupakan motivator perilaku dalam arti meningkatkan, tapi juga dapat mengganggu perilaku intensional manusia (dalam Sawitri, 2004)

Beberapa tokoh mengemukakan tentang macam-macam emosi, antara lain Descrates. Menurut Descrates, emosi terbagi atas : Desire (hasrat), hate (benci), Sorrow (sedih/duka), Wonder (heran), Love (cinta) dan Joy (kegembiraan). Sedangkan JB Watson mengemukakan tiga macam emosi, yaitu : fear (ketakutan), Rage(kemarahan), Love (cinta). Daniel Goleman (2004:411-412) mengemukakan beberapa macam emosi yang tidak berbeda jauh dengan kedua tokoh di atas, yaitu:

- a. Amarah : beringas, mengamuk, benci, jengkel, kesal hati
- b. Kesedihan : pedih, sedih, muram, suram, melankolis, mengasihi diri, putus asa
- c. Rasa takut : cemas, gugup, khawatir, was-was, perasaan takut sekali, waspada, tidak tenang, ngeri
- d. Kenikmatan : bahagia, gembira, riang, puas, riang, senang, terhibur, bangga
- e. Cinta : penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kemesraan, kasih
- f. Terkejut : terkesiap, terkejut
- g. Jengkel : hina, jijik, muak, mual, tidak suka
- h. malu : malu hati, kesal.

Seperti yang telah diuraikan diatas, bahwa semua emosi menurut Goleman pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak. Jadi berbagai macam emosi itu mendorong individu untuk memberikan respon atau bertingkah laku terhadap stimulus yang ada. Dalam *the Nicomachea Ethics* pembahasan Aristoteles secara filsafat tentang kebajikan, karakter dan hidup yang benar, tantangannya adalah menguasai kehidupan emosional kita dengan kecerdasan. Nafsu, apabila dilatih dengan baik akan memiliki kebijaksanaan; nafsu membimbing pemikiran, nilai, dan kelangsungan hidup kita. Tetapi, nafsu dapat dengan mudah menjadi tak terkendalikan, dan hal itu seringkali terjadi. Menurut Aristoteles, masalahnya bukanlah mengenai emosionalitas, melainkan mengenai keselarasan antara emosi dan cara mengekspresikan (Goleman, 2004:xvi).

Menurut Mayer orang cenderung menganut gaya-gaya khas dalam menangani dan mengatasi emosi mereka, antara lain yaitu sadar diri, tenggelam dalam permasalahan, dan pasrah (Goleman, 2004:65). Dengan melihat keadaan itu maka penting bagi setiap individu memiliki kecerdasan emosional agar menjadikan hidup lebih bermakna dan tidak menjadikan hidup yang di jalani menjadi sia-sia.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa emosi adalah suatu perasaan (afek) yang mendorong individu untuk merespon atau bertingkah laku terhadap stimulus, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar dirinya.

## **2. Pengertian kecerdasan emosional**

Istilah “kecerdasan emosional” pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University of New Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan (Shapiro, 2001:5).

Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional atau yang sering disebut EQ sebagai :

“himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan” (Shapiro, 2001:8).

Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat. Untuk itu peranan lingkungan terutama

orang tua pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional.

Keterampilan EQ bukanlah lawan keterampilan IQ atau keterampilan kognitif, namun keduanya berinteraksi secara dinamis, baik pada tingkatan konseptual maupun di dunia nyata. Selain itu, EQ tidak begitu dipengaruhi oleh faktor keturunan. (Shapiro, 2001:9-10).

Gardner dalam bukunya yang berjudul *Frame Of Mind* diterbitkan tahun 1983, mengatakan bahwa bukan hanya satu jenis kecerdasan yang monolitik yang penting untuk meraih sukses dalam kehidupan, melainkan ada spektrum kecerdasan yang lebar dengan tujuh varietas utama yaitu linguistik, matematika/logika, spasial, kinestetik, musik, interpersonal dan intrapersonal. Kecerdasan ini dinamakan oleh Gardner sebagai kecerdasan pribadi yang oleh Daniel Goleman disebut sebagai kecerdasan emosional (Goleman, 2004:50-51).

Menurut Gardner, kecerdasan pribadi terdiri dari: "kecerdasan antar pribadi yaitu kemampuan untuk memahami orang lain, apa yang memotivasi mereka, bagaimana mereka bekerja, bagaimana bekerja bahu membahu dengan kecerdasan. Sedangkan kecerdasan intra pribadi adalah kemampuan yang korelatif, tetapi terarah ke dalam diri. Kemampuan tersebut adalah kemampuan membentuk suatu model diri sendiri yang teliti dan mengacu pada diri serta kemampuan untuk menggunakan modal tadi sebagai alat untuk menempuh kehidupan secara efektif." (Goleman, 2004:52).

Dalam rumusan lain, Gardner menyatakan bahwa inti kecerdasan antar pribadi itu mencakup "kemampuan untuk membedakan dan menanggapi dengan

tepat suasana hati, temperamen, motivasi dan hasrat orang lain.” Dalam kecerdasan antar pribadi yang merupakan kunci menuju pengetahuan diri, ia mencantumkan “akses menuju perasaan-perasaan diri seseorang dan kemampuan untuk membedakan perasaan-perasaan tersebut serta memanfaatkannya untuk menuntun tingkah laku” (Goleman, 2004:53).

Berdasarkan kecerdasan yang dinyatakan oleh Gardner tersebut, Salovey (Goleman, 2004:57-59) memilih kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal untuk dijadikan sebagai dasar untuk mengungkap kecerdasan emosional pada diri individu. Menurutnya kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain.

Menurut Daniel Goleman kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kecerdasan emosional adalah kemampuan siswa untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain.

Salovey menempatkan kecerdasan pribadi Gardner dalam definisi dasar tentang kecerdasan emosional yang dicetuskannya dan memperluas kemampuan tersebut menjadi lima kemampuan utama (Goleman, 2004:57-59) , yaitu :

a. Mengenal Emosi Diri

Mengenal emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional, para ahli psikologi menyebutkan kesadaran diri sebagai metamood, yakni kesadaran seseorang akan emosinya sendiri. Menurut Mayer (Goleman, 2004:64) kesadaran diri adalah waspada terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hati, bila kurang waspada maka individu menjadi mudah larut dalam aliran emosi dan dikuasai oleh emosi. Kesadaran diri memang belum menjamin penguasaan emosi, namun merupakan salah satu prasyarat penting untuk mengendalikan emosi sehingga individu mudah menguasai emosi.

b. Mengelola Emosi

Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat atau selaras, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi. Emosi berlebihan, yang meningkat dengan intensitas terlampau lama akan mengoyak kestabilan kita (Goleman, 2004:77-78). Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan.



c. Memotivasi Diri Sendiri

Presatasi harus dilalui dengan dimilikinya motivasi dalam diri individu, yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antusiasisme, gairah, optimis dan keyakinan diri.

d. Mengenal Emosi Orang Lain

Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati. Menurut Goleman kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang. Individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain (Goleman, 2004:57).

Rosenthal dalam penelitiannya menunjukkan bahwa orang-orang yang mampu membaca perasaan dan isyarat non verbal lebih mampu menyesuaikan diri secara emosional, lebih populer, lebih mudah beraul, dan lebih peka (Goleman, 2004:136). Nowicki, ahli psikologi menjelaskan bahwa anak-anak yang tidak mampu membaca atau mengungkapkan emosi dengan baik akan terus menerus merasa frustrasi (Goleman, 2004:172). Seseorang yang mampu membaca emosi orang lain juga memiliki kesadaran diri yang tinggi. Semakin mampu terbuka pada emosinya sendiri, mampu mengenal dan mengakui emosinya sendiri, maka orang tersebut mempunyai kemampuan untuk membaca perasaan orang lain.



e. Membina Hubungan

Kemampuan dalam membina hubungan merupakan suatu keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi (Goleman, 2004:59). Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan kemampuan dasar dalam keberhasilan membina hubungan. Individu sulit untuk mendapatkan apa yang diinginkannya dan sulit juga memahami keinginan serta kemauan orang lain.

Orang-orang yang hebat dalam keterampilan membina hubungan ini akan sukses dalam bidang apapun. Orang berhasil dalam pergaulan karena mampu berkomunikasi dengan lancar pada orang lain. Orang-orang ini populer dalam lingkungannya dan menjadi teman yang menyenangkan karena kemampuannya berkomunikasi. Ramah tamah, baik hati, hormat dan disukai orang lain dapat dijadikan petunjuk positif bagaimana siswa mampu membina hubungan dengan orang lain. Sejauhmana kepribadian siswa berkembang dilihat dari banyaknya hubungan interpersonal yang dilakukannya.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, penulis mengambil komponen-komponen utama dan prinsip-prinsip dasar dari kecerdasan emosional sebagai faktor untuk mengembangkan instrumen kecerdasan emosional.

### **3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional**

Setiap manusia mempunyai hereditas yang berbeda-beda. Hal tersebut sangat mempengaruhi karakter masing-masing individu. Karakteristik tersebut menyangkut fisik (seperti struktur tubuh, warna kulit, dan bentuk rambut) dan psikis atau sifat-sifat mental (seperti emosi, kecerdasan, dan bakat).

Dalam hal ini ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional antara lain:

a. Hereditas (keturunan atau pembawaan)

Hereditas merupakan faktor pertama yang mempengaruhi perkembangan individu. Dalam hal ini hereditas diartikan sebagai totalitas karakteristik individu yang diwariskan orang tua kepada anak, atau segala potensi baik fisik maupun psikis yang dimiliki individu sejak masa konsepsi (pembuahan ovum oleh sperma) sebagai pewarisan dari pihak orang tua melalui gen-gen (Yusuf, 2008:31)

Jadi keturunan atau pembawaan sangat mempengaruhi perkembangan individu dalam kehidupannya dan secara tidak langsung hal tersebut juga berpengaruh terhadap pertumbuhan kecerdasan emosional seseorang dalam berhubungan dengan orang lain dalam hidupnya.

b. Lingkungan Perkembangan

Urie Bronfenbrenner dan Ann Crouter sebagaimana dikutip Syamsu Yusuf dalam bukunya Psikologi Anak dan Remaja mengemukakan bahwa lingkungan perkembangan merupakan berbagai peristiwa, situasi, atau kondisi di luar organisme yang diduga mempengaruhi atau dipengaruhi oleh perkembangan individu. Lingkungan ini terdiri atas: a) fisik, yaitu meliputi segala sesuatu dari molekul yang ada di sekitar janin sebelum lahir sampai kepada rancangan arsitektur suatu rumah. b) sosial, yaitu meliputi seluruh manusia yang secara potensial mempengaruhi dan dipengaruhi oleh perkembangan individu (Yusuf, 2008:35).

#### **4. Kecerdasan Emosional dalam Konsep Islam**

Islam adalah agama fitrah. Islam tidak mengingkari pentingnya kebutuhan fisiologis alamiah manusia yang berkaitan dengan fitrah. Islam hanya menekankan pentingnya mengontrol dan mengendalikan emosi berlebihan. Baik emosi yang berhubungan dengan kebutuhan fisiologis maupun emosi religious (Najati, 1993:57). Ajaran islam mencakup dimensi lahiriyah dan batiniyah manusia. Salah satu dimensi batiniyah manusia adalah aspek emosional.

Dengan karunia-Nya Allah juga membekali manusia dengan berbagai emosi yang membuatnya mampu melangsungkan kehidupannya. Di dalam Al-Qur'an menjelaskan berbagai macam emosi melalui berbagai cara, diantaranya yaitu melalui perumpamaan-perumpamaan yang diberikan pada manusia. Bentuk-bentuk yang di deskripsikan antara lain yaitu rasa takut, marah cinta, senang, benci, cemburu, dengki dan penyesalan.

Kecerdasan emosional yaitu kemampuan yang terdiri dari kecerdasan intrapersonal dan interpersonal, dimana kecerdasan intrapersonal yaitu kemampuan yang terkait dengan dalam dirinya sendiri yang terdiri dari mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri untuk optimis, sedangkan dalam kecerdasan interpersonal yaitu kemampuan dengan hubungan dengan orang lain yang ada disekitar lingkungan organisasi yang tersedia dari mengenali emosi orang lain (empati) dan membina hubungan dengan orang lain.

Secara umum para psikolog hamper sama dalam mendefinisikan kecerdasan emosional dan kecerdasan mental, behwa kecerdasan mental yaitu sebagai kematangan seseorang pada tingkat emosional dan sosial untuk

melakukan upaya adaptasi dengan dirinya dan alam sekitarnya, serta kemampuan untuk mengemban tanggung jawab kehidupan dan menghadapi segala problematika (Najati, 2008:321).

Kecerdasan emosional dalam persepsi islam pada dasarnya adalah kemampuan untuk mengendalikan emosi atau menguasai emosi dalam diri seseorang beserta perilakunya.

Islam sebagai agama yang sempurna memperhatikan aspek emosional manusia, dengan menekankan untuk mengontrol dan mengendalikan dalam hal melepaskan emosi agar tidak berlebihan. Pemenuhan emosional yang berlebihan akan menyebabkan terjadinya kesenjangan dalam pribadi manusia. Manusia yang lepas kontrol akan berakibat mudah dikuasai nafsunya, sedangkan nafsu mudah dipengaruhi syaithon. Dalam hal ini manusia akan mudah melanggar aturan agama. Dalam Al-Qur'an telah dijelaskan dalam Surat Yusuf ayat 53 yang mempunyai arti:

﴿ وَمَا أُبْرِيُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ ۗ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴾

*Artinya: "Dan aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhan ku. Sesungguhnya Tuhanku Maha pengampun, Maha Penyayang (Q.S. Yusuf:53).*

Ayat ini member pengertian bahwa semua manusia pada dasarnya memiliki kualitas emosi yang baik, akan tetapi karena gangguan setan lewat nafsu, maka kondisi hanif manusia terkontaminasi.

Di ayat lain juga dijelaskan bahwa kita sebagai manusia untuk dapat mengasai emosi diri dan mengendalikannya sebagaimana dalam surat Al-Hadid ayat 22-23:

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ

يَسِيرٌ ﴿٢٢﴾ لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿٢٣﴾

*Artinya: “Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. dan Allah tidak menyukai Setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri (Q.S Al-Hadid, 22-23).*

Sebagai umat manusia Allah telah memerintahkan kita untuk dapat mengendalikan emosi diri, baik dalam suasana gembira, sedih dan emosi yang lain. Karena dengan dapat mengendalikan emosi, maka para santri bisa mengendalikan dirinya dan bisa menyesuaikan diri dengan kegiatan ataupun lingkungan yang harus dihadapi sehingga dia mampu hidup dengan tenang dan nyaman.

Rasulullah juga mengisyaratkan adanya perbedaan gejala emosional pada masing-masing individu. Beliau membagi manusia berdasarkan gejala emosinya menjadi tiga bagian:

1. Orang yang tidak mudah marah, jarang sekali marah. Jika marah ia akan segera meredam kemarahannya dan kembali menenangkan diri. kelompok pertama ini adalah golongan orang yang paling utama.
2. Orang yang cepat marah hanya gara-gara urusan yang remeh, tetapi juga bisa cepat meredam amarahnya.
3. Orang yang cepat marah dan tidak mudah menghentikan kemarahannya. Ia akan hanya mampu meredam amarahnya jika sudah cukup lama berlalu. Kelompok ketiga inilah yang tergolong paling buruk.

Kecerdasan emosi atau EQ meliputi kecerdasan sosial dan menekankan pada pengaruh emosi pada kemampuan melihat situasi secara objektif dan memahami diri sendiri dan orang lain. Kemampuan bersifat interpersonal yaitu yang dicirikan dengan kemampuan berhubungan dengan orang lain. Semakin baik santri berhubungan dengan orang lain baik teman ataupun pengurus maka akan menciptakan lingkungan yang nyaman, dengan terbentuknya lingkungan yang nyaman tersebut maka tujuan yang digapai santri akan terwujud.

Di dalam islam, hal-hal yang berhubungan dengan kecakapan emosi dan spiritual, seperti konsistensi (*istiqomah*), kecerdasan hati (*tawadhu*), berusaha dan berserah diri (*tawakkal*), ketulusan/sincerity (keikhlasan), totalitas (*kaffah*), keseimbangan (*tawazun*), integritas dan penyempurnaan (*ikhsan*), semua itu disebut akhlakul karimah (Ary Ginanjar, 2006:280). Dalam kecerdasan emosi, hal-hal di atas dijadikan sebagai tolok ukur kecerdasan emosi/EQ seperti integritas, komitmen, konsistensi, *sincerity*, dan totalitas. Oleh karena itu bahwa kecerdasan emosi sebenarnya adalah akhlak di dalam agama islam (Ginanjar,

2001:199-200). Dari hal tersebut dapat dijelaskan bahwa seseorang yang memiliki akhlak yang baik juga akan memiliki kecerdasan emosional.

Menurut Ary Ginanjar Agustian (2001:57) pengontrolan dan pengendalian emosi dimulai dengan adanya kejujuran pada suatu hati yang sebenarnya merupakan kunci dari kecerdasan emosional. Menurut Stephen Covey dalam bukunya *The Seven Habits*, kejujuran pada suatu hati seharusnya dijadikan sebagai suatu prinsip yang memberikan rasa aman, pedoman, daya dan kebijaksanaan.

Al-Qur'an dalam surat ar-Rum:30 juga menjelaskan bahwa manusia harus menghadapkan diri (hati) dengan niat yang mantap pada agama.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ

الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّا أَكْثَرُ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

*Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan mantap kepada agama, menurut fitrah Allah yang telah menciptakan fitrah itu kepada manusia. Tidak dapat diubah (hukum-hukum) ciptaan Allah. Itulah agaman yang benar tetapi manusia tiada mengetahuinya” (QS: Ar-Rum:30).*

Dalam Al-Qur'an juga banyak terdapat uraian yang teliti tentang bagaimana emosi yang dirasakan manusia seperti ketakutan, marah, cinta, kegembiraan, kebencian, cemburu, penyesalan, kehinaan dan sedih (Nur Iffah, 2010:43).



#### **D. Hubungan Kedisiplinan Menjalankan Sholat tahajjud dengan Kecerdasan Emosional**

Dengan suasana hati yang memburuk, kita mungkin terasa terdorong untuk mencari seorang teman, mencarisi sesuatu untuk dimakan, menyedap soda atau secangkir kopi atau pergi berjalan-jalan. Ketika seseorang merasa lelah atau tertekan, misalnya a sulit membedakan apa yang dirasakan oleh tubuh (lesu, lapar, letih, ingin istirahat) dengan apa yang dirasakan oleh pikiran (gelisah, bingung) dan emosi (frustasi, tidak sabar, cemas enggan), sholat adalah salah satu cara untuk menampung dorongan tersebut diatas sehingga seseorang akan memperoleh suatu keseimbangan antara pemikiran dan alam nyata. Sholat adalah tempat penampungan dari suatu dorongan energi yang tinggi dari seseorang yang berjuang sebagai khalifah yang berfungsi sebagai petugas yang memakmurkan bumi (ibadah). Disamping sholat sebagai tempat untuk menyeimbangkan dan menyelaraskan pikiran dan pelasanaannya, sholat juga merupakan mekanisme yang bisa menambah energi baru yang terakumulasi sehingga menjadi suatu kumpulan dorongan-dorongan dahsyat untuk segera berkarya (beribadah) dan mengaplikasikan pemikiran ke dalam alam realita (Ginjar, 2001:203). Jadi shalat dapat mengatasi suasana galau ataupun gundah dan akhirnya akan menimbulkan efek yaitu suatu energy yang dahsyat.

Dengan mengerjakan sholat secara khusus, dengan niat mendapat dan berserah diri secara total kepada Allah, serta meninggalkan semua kesibukan dunia , maka seseorang akan merasa tenang, tentram dan damai. Rasa gundah dan strees senantiasa menekan kehidupannya akan sirna (Najati, 2008:275). Jadi dari

hal tersebut jika kita dapat melakukan ritual sholat baik sholat fardu ataupun sholat sunnah khususnya sholat tahajjud dengan disiplin dan pelaksanaan sholat dengan khusuk semata-mata mengharap ridho Allah maka rasa gundah dan stress yang senantiasa menekan hidup ini akan sirna.

Shalat pada hakikatnya merupakan sarana terbaik untuk mendidik jiwa dan memperbaiki semangat dan sekaligus pembersihan akhlak. Untuk memperoleh manfaat shalat, maka yang penting diperhatikan adalah kekhusyukan dalam melaksanakan shalat. Sehingga tujuan utama melaksanakan shalat tidak lain hanyalah untuk mendapatkan ridha Allah, sedangkan manfaat penyembuhan adalah buah langsung dari shalat itu sendiri. Khusyuk berarti jiwa raga tunduk dan penuh taat dalam mengerjakan shalat dihadapan Allah SWT. Semua ini bias dilakukan apabila yang bersangkutan merasa berada di bawah pengawasan-Nya.

Hubungan seseorang dengan Allah ketika sholat akan menghasilkan kekuasaan spiritual sangat besar yang memberikan pengaruh dan perubahan penting dalam fisik dan psikisnya. Kekuatan spiritual itu sering kali menghilangkan stress, menyingkirkan kelemahan dan menyembuhkan berbagai penyakit dunia, baik yang berkaitan dengan fisik, kejiwaan, maupun emosional (Najati, 2008:375). Jadi sholat bisa menjadi tindakan antisipasi akan terjadinya berbagai macam penyakit. Dalam sholat, semua otot tubuh baik yang kecil maupun yang besar bergerak. Ini merupakan tindakan pemeliharaan serta pelatihan agar otot menjadi lebih kuat.

Menurut Ary Ginanjar dalam bukunya “Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosional dan Spiritual (*ESQ*)” menjelaskan bahwa kecerdasan

emosional dan spiritual bersumber dari suara-suara hati. Sedangkan shalat berisi tentang pokok-pokok pikiran dan bacaan suara-suara hati itu sendiri. Contoh, ucapan “maha suci Allah, maha besar Allah, maha tinggi Allah. Ini akan menjadi suatu *reinforcement* atau penguatan kembali akan pentingnya suara-suara hati mulia itu yang sesungguhnya juga telah dimiliki di dalam setiap dada manusia, sehingga sumber-sumber *ESQ* akan hidup untuk mencerdaskan emosional dan spiritual sekaligus kepekaan jiwa seseorang (Ginancar, 2001:200-201).

Ritual shalat memiliki pengaruh sangat penting untuk terapi perasaan berdosa yang menyebabkan rasa gundah dan menjadi penyebab utama penyakit jiwa. Hal ini bisa terjadi karena ritual shalat bisa membersihkan jiwa dari noda-noda kesalahan dan menimbulkan harapan mendapatkan magfiroh dan ridho Allah (Najati,2008:376).

Begitu juga dengan shalat tahajjud, sesuai dengan pendapat M. Sholeh dan Imam Musbikin dalam buku *Agama Sebagai Terapi, Telaah Menuju Ilmu Kedokteran Holistik*, yang sudah dijelaskan di atas, bahwa shalat tahajjud yang dikerjakan dengan penuh kesungguhan, khusyu, tepat, ikhlas dan kontinyu diyakini dapat menumbuhkan persepsi dan motivasi positif. Dan respons emosi positif (*positive thinking*) dapat menghindarkan reaksi stress. Menumbuhkan persepsi dan motivasi positif tersebut merupakan bagian dari unsur-unsur kecerdasan emosional yaitu motivasi (dalam Rokhmah, 2012:30). Dari penjelasan ini menurut hemat penulis, shalat tahajjud berhubungan dengan kecerdasan emosional.

Di dalam islam, hal-hal yang berhubungan dengan kecakapan emosional dan spiritual, seperti konsistensi (*istiqomah*), kecerdasan hati (*tawadhu*), berusaha dan berserah diri (*tawakkal*), ketulusan/sincerity (keikhlasan), totalitas (*kaffah*), keseimbangan (*tawazun*), integritas dan penyempurnaan (*ikhsan*), semua itu disebut akhlakul karimah. Dalam kecerdasan emosi, hal-hal di atas dijadikan sebagai tolok ukur kecerdasan emosi/EQ seperti integritas, komitmen, konsistensi, *sincerity*, dan totalitas. Oleh karena itu bahwa kecerdasan emosi sebenarnya adalah akhlak di dalam agama islam (Ginanjar, 2001:199). Dari hal tersebut dapat dijelaskan bahwa seseorang yang memiliki akhlak yang baik juga akan memiliki kecerdasan emosional.

Shalat tahajjud, menurut hemat penulis, jika seseorang melaksanakan shalat tahajjud akan tumbuh di dalam dirinya sifat keikhlasan. Ikhlas untuk bangun dari tidur ketika orang lain masih tidur, dan keikhlasan tersebut hanya untuk mencari ridha Allah. Shalat tahajjud juga memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan seseorang, dimana jika shalat tahajjud dikerjakan secara khusyu dan istiqomah, hal itu akan menumbuhkan, melatih, dan menanamkan keikhlasan pada jiwa seseorang, Karena itulah orang yang senantiasa mengerjakan shalat tahajjud merupakan sosok pribadi yang memiliki ketulusan, keikhlasan, ketawadhu'an dan sikap pasrah hanya kepada Allah SWT. Hikmah yang diperoleh dari mengamalkan shalat tahajjud adalah mensucikan jiwa dan memelihara rohani, karena dapat membekali pelakunya dengan nilai spiritual yang tinggi, hatinya akan tenang, pendirian yang kuat dan memiliki rasa optimistis, dan sabar serta tabah dalam menghadapi masalah (Rokhmah, 2012:32).

Selain itu, seseorang yang senantiasa disiplin menjalankan shalat tahajjud akan menumbuhkan akhlakul karimah didalam dirinya. Dengan akhlakul karimah berarti orang tersebut dapat dikatakan memiliki kecerdasan emosional. Karena di dalam agama islam kecerdasan emosional sebenarnya adalah akhlak yang mana di dalamnya menunjukkan bagaimana seseorang dapat membina hubungan baik dengan orang-orang yang ada di sekitarnya.

#### **E. Hipotesis**

Hipotesis adalah alternatif dugaan jawaban yang dibuat peneliti bagi problematika yang diajukan dalam penelitiannya. Dugaan jawaban tersebut merupakan kebenaran yang sifatnya sementara, yang akan diuji kebenarannya dengan data yang dikumpulkan melalui penelitian. Dengan kedudukannya itu hipotesis dapat berubah menjadi kebenaran, akan tetapi juga dapat tumbang sebagai kebenaran (Arikunto, 2005:55). Hipotesis yang diajukan dalam peneliti “Hubungan antara kedisiplinan menjalankan sholat tahajjud dengan kecerdasan emosional santri pondok pesantren Jawaahirul Hikmah III Besuki Tulungagung “ yaitu:

Ha: Ada hubungan yang positif antara Kedisiplin Menjalankan Sholat Tahajjud dengan Kecerdasan Emosional (EQ) santri di Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah III Besuki Tulungagung”. Dengan artian semakin tinggi tingkat kedisiplin menjalankan sholat tahajjud santri pondok pesantren Jawaahirul Hikmah, maka semakin tinggi pula kecerdasan emosional yang dimiliki.

Ho: Tidak ada hubungan yang positif antara Kedisiplin Menjalankan Sholat Tahajjud dengan Kecerdasan Emosional (EQ) santri di Pondok Pesantren Jawaahirul Hikmah III Besuki Tulungagung. Dengan artian semakin rendah tingkat kedisiplinan menjalankan sholat tahajjud santri pondok pesantren Jawaahirul Hikmah, maka semakin rendah pula kecerdasan emosional yang dimiliki.

